



INTERFERENSI BAHASA MAKASSAR TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA
INDONESIA DALAM APLIKASI *WHATSAPP*
TINJAUAN: MORFOSINTAKSIS

Oleh

Dian Angreani¹, Asriani Abbas², Kaharuddin³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Email: ¹angreanidian95@gmail.com, ²asriani.abbas@unhas.ac.id,
³kaharuddintitiek@gmail.com

Abstract

Interference is done by speakers in communicating through the Whatsapp application and unwittingly disrupts the structure of the Indonesian language. This study aims to examine the elements and factors that can affect the occurrence of Makassar language interference with Indonesian in the Whatsapp application. This type of research uses descriptive qualitative research methods with two types, namely library research and field research. The results of this study indicate that there is morphological interference and syntactic interference. The influencing factors are internal and external factors.

Keywords: Interference, Bahasa Makassar, Whatsapp, Morphosyntax

PENDAHULUAN

Manusia berinteraksi dengan sesamanya menggunakan bahasa. Oleh karena itu, manusia dan penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, alat berpikir, dan alat untuk menyatakan perasaan. Dengan fungsi itu, bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, beradaptasi sosial, dan sebagai alat kontrol sosial. Sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

Kaitan antara bahasa dan masyarakat merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan gabungan dua ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik, artinya sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa dan masyarakat sebagai penuturnya.

Bertolak dari aspek keberagaman bahasa, masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai

masyarakat bilingualisme atau multilingualisme karena dapat menguasai dua bahasa atau lebih. Situasi kebahasaan seperti itu memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Pengaruh antara dua bahasa, yaitu penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) menyebabkan terjadinya percampuran penggunaan bahasa yang sangat potensial untuk berinterferensi.

Interferensi adalah gejala bahasa yang muncul akibat terjadinya kontak bahasa oleh dwibahasawan atau multibahasawan karena adanya sistem bahasa yang dikuasai. Interferensi merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik, yaitu mengkaji fungsi bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam hal ini, sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks tertentu.

Aplikasi *Whatsapp* yang penggunaannya berlatar belakang bahasa Makassar dapat digunakan sebagai objek penelitian. Aplikasi tersebut tidak menuntut penutur untuk mengikuti kaidah bahasa Indonesia, tetapi interferensi bahasa Makassar tetap



memengaruhi bahasa Indonesia tanpa disadari oleh penutur. Hal tersebut dianggap bahwa interferensi bukanlah sebuah kesalahan, melainkan sebuah gangguan kebahasaan. Namun, interferensi tersebut dapat mengubah pola atau struktur bahasa Indonesia ke bahasa Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini meninjau perubahan yang terjadi akibat adanya interferensi. Interferensi terbagi dua, yaitu interferensi reseptif dan interferensi produktif. Interferensi reseptif merupakan penggunaan bahasa B dengan diresapi unsur-unsur bahasa A. Berbeda dengan interferensi produktif, yakni penggunaan bahasa A tetapi dengan unsur dan struktur bahasa B (Chaer 2010: 122).

LANDASAN TEORI

Interferensi

Nababan (1993: 35) mengatakan bahwa interferensi itu “pengacauan” baik yang produktif, maupun reseptif. Aslinda (2010: 66) mengatakan bahwa interferensi meliputi penggunaan unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara dalam bahasa lain dan penerapan dua buah sistem bahasa secara serentak terhadap suatu unsur bahasa, serta akibatnya berupa penyimpangan dari norma tiap-tiap bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibasawan.

Penutur bilingual menggunakan dua bahasa secara bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penutur memiliki variasi bahasa. Ada penutur menguasai B1 dan B2 sama baiknya, ada pula yang tidak, serta ada pula kemampuan B2-nya sangat minim. Penutur bilingual yang memiliki kemampuan B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan (kemampuan bahasa seajar), sedangkan yang mempunyai kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah (tidak sama) dari B2-nya disebut bahasa majemuk (Chaer, 2010: 121). Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk ini biasanya mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena akan dipengaruhi oleh kemampuan B1-nya.

Interferensi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam perubahan bahasa Indonesia. Semakin sering terjadi kontak bahasa sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang sangat pesat. Bahasa yang merupakan bagian dari kebudayaan dan milik masyarakat tidak luput dari pengaruh luar dan sebaliknya, masyarakat juga tidak luput dari pengaruh menyalurkan nilai-nilai budayanya pada masyarakat lain lewat kontak kebudayaan.

Interferensi cenderung disamakan dengan kesalahan berbahasa, tetapi memiliki perbedaan. Interferensi adalah gejala kebahasaan akibat terjadinya kontak bahasa antara satu bahasa dan bahasa lainnya. Adapun kesalahan berbahasa adalah kesalahan yang diakibatkan oleh ketidaktahuan atau kesengajaan pengguna bahasa terhadap kaidah bahasa Indonesia. Interferensi dan kesalahan berbahasa membahas penyimpangan berbahasa, namun interferensi belum bisa dikategorikan sebagai suatu kesalahan jika objek penelitian bukan ranah formal. Darwis (dalam materi perkuliahan, 2020) mengemukakan ada dua faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan kesalahan, yaitu gangguan bahasa ibu peserta didik dan metode pengajaran yang tidak memadai. Sejalan dengan pendapat Darwis, interferensi merupakan bagian dari kesalahan berbahasa.

Aspek-aspek Interferensi Bahasa

Terdapat beberapa aspek yang dapat menginterferensi suatu bahasa. Aspek tersebut terdiri atas aspek morfologis dan sintaksis. Aspek-aspek tersebut akan dipaparkan lebih detail, berikut ini.

a. Morfologis

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kata itu dibentuk. Menurut Darwis (2012: 1), bagi morfologi, kata itu merupakan unit atau satuan terbesar, sedangkan bagi sintaksis, kata merupakan unit atau satuan terkecil. Selanjutnya, Darwis (2012: 8) menerangkan bahwa secara etimologi, morfologi berasal dari bahasa Greek, yaitu *morf*



yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Secara terminologi, morfologi merupakan cabang ilmu yang membahas bagaimana kata itu dibentuk dan unsur apa yang menjadi bagian sistemik sebuah kata. Unsur-unsur yang dimaksud adalah morfem bebas dan morfem terikat.

Menurut Kridalaksana (2008: 159), morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Menurut Verhaar (1978: 8), morfem disebut satuan gramatikal yang terkecil dalam sistematik bahasa.

Menurut Darwis (2012: 11), morfem adalah konstituen abstrak. Morfem yang dimaksud abstrak disimbolkan *meng-*, yaitu *morf* yang dipilih mewakili morf-morf lainnya karena memiliki distribusi yang lebih banyak (dalam Verhaar 1978). Menurut Abdul Muis (2005: 8), mengemukakan bahwa morfem adalah unsur abstrak dari analisis, dan apa yang sesungguhnya terjadi dalam bentuk fonetis (atau ortografis) yang mewakili morfem.

Menurut Verhaar (1978: 52), morfem lazim dibedakan morfem bebas dan morfem terikat. Sejalan dengan pandangan Verhaar, Akmajin, dkk (dalam Abdul Muis, 2005: 7) mengemukakan bahwa morfem terbagi atas dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang secara bebas berdiri sendiri sebagai suatu kata. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat secara bebas berdiri sendiri sebagai suatu kata. Misalnya, bentuk “cinta”, “makan”, dan “satu” adalah morfem bebas karena tanpa didampingi oleh morfem lain bisa berdiri sendiri dan memiliki makna. Adapun, prefiks *ber-* adalah morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki makna arbitrer. Morfem tersebut dapat memiliki makna yang berbeda jika didampingi dengan morfem lain (morfem bebas), seperti *ber-* + *satu* menjadi *bersatu*. Morfem *ber-* bermakna ‘menjadi’. Afiks terbagi menjadi empat, yaitu prefiks (awalan), infiks

(sisipan), sufiks (akhiran), serta konfiks (awalan dan akhiran). Morfem terikat bukan hanya bentuk afiks, melainkan ada juga partikel (klitika). Istilah klitika berasal dari kata Yunani yang berarti ‘untuk bersandar’. Hal itu mengacu pada sebuah morfem yang melekat pada kata dasar (Abbas, 2022: 2).

b. Sintaktis

Menurut Tarmini dan Sulistiyawati (2019: 1), dalam bahasa Yunani sintaksis disebut sintaksis *suntattein* yang berarti *sun* ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan’. Secara etimologis istilah tersebut berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata (frasa) atau kalimat dan kelompok-kelompok kata (frasa) menjadi kalimat. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, sintaksis disebut dengan ilmu tata kalimat. Seperti yang telah dijelaskan di halaman sebelumnya, bahwa bagi sintaksis, kata merupakan unit atau satuan terkecil. Dengan demikian, unit-unit sintaksis adalah kata, frasa, dan klausa.

Menurut Widjono (2007: 140), frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nopredikatif. Frasa terdiri dari beberapa jenis, seperti frasa verba, frasa nominal, frasa adjektival, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa interogatif koordinatif, frasa demonstratif koordinatif, dan frasa proposisional koordinatif. Menurut Abdul Muis (2005: 58), frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut: (1) hubungan unsur dalam stuktur dan (2) jenis kata yang menjadi unsur intinya.

Frasa terbentuk paling kurang dari dua elemen, yaitu elemen pusat atau induk dan elemen atribut atau pewartas. Elemen pusat merupakan elemen yang menjadi pokok pembahasan dan elemen atribut merupakan elemen yang menjadi penjelas dari elemen pusat. Misalnya dalam bahasa Makassar, bentuk *barakerokko accaritasala* ‘mungkin kamu mau bercerita sembarangan’. Frasa tersebut terdiri atas *accarita* ‘bercerita’ sebagai elemen pusat atau inti dan *barak erokko*



‘mungkin kamu mau’ sebagai elemen atribut depan, sedangkan *sala* ‘sembarangan’ sebagai elemen atribut belakang.

Menurut Kridalaksana (dalam Abdul Muis, 2005: 55), mengemukakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P) serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Menurut Ramlan (dalam Abdul Muis, 2005: 55), menjelaskan bahwa klausa adalah unsur kalimat, karena sebagian besar kalimat terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intonasi dan unsur klausa. Oleh karena itu, klausa adalah unsur segmental kalimat yang mengandung fungsi subjek dan predikat atau predikat saja, tetapi tidak memiliki unsur prosodi yang berupa intonasi, khususnya intonasi final. Oleh karena itu, klausa sering pula disebut sebagai konstruksi predikatif. Contoh dalam bahasa Makassar, *Ammakku ammalli jukuk* ‘ibuku membeli ikan’ *Ammakku* ‘ibuku’ berfungsi sebagai subjek (S), *ammalli* ‘membeli’ berfungsi sebagai predikat (P), dan *jukuk* berfungsi sebagai objek (O).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Intan, 2019; Abbas et al., 2022). Penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Hal itu dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Arikunto, 2010).

1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji berbagai sumber referensi yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian pustaka ini bertujuan memperoleh prinsip-prinsip ilmiah berupa teori, pendapat atau hukum-hukum, serta kaidah ilmu yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Untuk mendapatkan data sekunder, yaitu data tertulis dapat diperoleh dari berbagai

sumber. Data tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber ini akan digunakan sebagai landasan teori atau sebagai bahan bandingan dalam rencana penelitian ini.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan ini bertujuan memperoleh data primer. Data primer tersebut diperoleh melalui aplikasi *Whatsapp* yang berbasis pada tuturan secara per kelompok yang beranggotakan masyarakat pada komunitas-komunitas tertentu yang menggunakan interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia.

Sumber Data

Sumber data diperoleh secara umum dari aplikasi *Whatsapp*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa data diperoleh dari tuturan empat kelompok. Sumber data diperoleh dengan melihat tuturan-tuturan pengguna *Whatsapp* yang berkaitan dengan interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *Whatsapp*.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan pengguna *Whatsapp* secara berkelompok yang mengalami interferensi. Sampel adalah tuturan yang mengandung interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dari empat kelompok.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data akan dilakukan adalah metode observasi, metode simak, teknik sadap, dan teknik catat.

Metode Analisis Data

Setelah mengelompokkan data ke dalam bentuk-bentuk interferensi bahasa Makassar, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah disiapkan. Peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara menggambarkan atau menganalisis objek secara faktual dan akurat, tetapi tidak



digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Unsur-unsur Bahasa Makassar yang dapat menginterferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *Whatsapp*

1) Morfologi

Interferensi morfologi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *Whatsapp* terjadi pada penggunaan morfem terikat bahasa Makassar terhadap morfem bebas bahasa Indonesia.

Iya klo ini sm *ki*
'Iya, kalau ini dengan dia.'

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan morfem terikat yakni enklitika *-ki* pada kata *sama* menjadi *samaki*. Enklitika *-ki* digunakan sebagai pengganti kata *dia*, pronomina ketiga tunggal dalam bahasa Indonesia. Morfem bebas dalam bahasa Indonesia disubstitusikan dengan morfem terikat dalam bahasa Makassar, sedangkan dalam bahasa Makassar terdapat morfem bebas yang berpadanan dengan morfem tersebut yakni *ia*.

Mengakua saya kalau kandayya
'Saya mengakui kehebatan kandaku.'

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan morfem terikat yakni sufiks *-a*. Sufiks *-a* digunakan dua kali pada tuturan "*mengakua saya kalu kandayya*" yaitu pada kata *mengakua* dan *kandayya*. Pada kata *mengakua* digunakan sebagai pengganti kata *saya*, pronominal pertama tunggal, sedangkan pada kata *kandayya* digunakan sebagai pengganti enklitika *-ku*.

Adapi lg fto *ta* sama *ko* cuci?
'Masih adakah foto kita berdua yang kamu cetak?'

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan morfem terikat yakni enklitika *-pi*, enklitika *-ta* dan proklitika *ko-*. Enklitika *-pi* digunakan pada kata *ada* menjadi *adapi*. Enklitika tersebut digunakan sebagai pengganti kata *masih* dalam tuturan. Morfem bebas dalam bahasa Indonesia disubstitusikan dengan morfem terikat dalam

bahasa Makassar, sedangkan dalam bahasa Makassar terdapat morfem bebas yang berpadanan dengan morfem tersebut yakni *inji* (*nia inji* 'masih ada'). Selanjutnya penggunaan enklitika *-ta* digunakan sebagai pengganti kata *kita*, pronominal persona pertama jamak dalam bahasa Indonesia. Dan proklitika *ko-* dalam bahasa Makassar digunakan sebagai pengganti kata *kamu* atau *engkau*, kata ganti orang kedua tunggal. Morfem bebas digantikan dengan morfem terikat, yakni enklitika *-ko*. Masyarakat Makassar selalu menggunakan morfem *engkau* secara singkat, menjadi *kau* kemudian meningkatnya kembali dengan proklitika atau enklitika (*-ko-*).

2) Sintaksis

Interferensi sintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi *Whatsapp* terjadi pada unsur frasa, klausa, dan kalimat. Interferensi unsur frasa bahasa Makassar terdapat pada penyusunan frasa nomina dengan atribut demonstrativa. Interferensi klausa/kalimat terdapat pada pembentukan pola yang terbalik dan pola yang kacau karena adanya satu fungsi terletak diantara fungsi lain.

Seingatku ada juga ini masalah

S:Adv P:FV Pel:FN

'Seingatku ada juga masalah ini.'

S:Adv P:FV Pel:FN

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan frasa nomina pada fungsi pelengkap (Pel), yaitu *ini masalah* dan *itu celana*. Frasa tersebut menggunakan bahasa Indonesia namun mengikuti pola bahasa Makassar. Pola frasa tersebut dapat dilihat pada penggunaan bahasa Makassar, seperti *Nai pata anne saluaraka?* 'Siapa pemilik ini sepatu?'. Dalam bahasa Indonesia, demonstrativa dasar (*ini* dan *itu*) tegar berada di belakang unsur pusat atau di akhir frasa, bukan di depan unsur pusat. Misalnya, pada konstruksi kalimat "Anak itu (S:FN) menendang (P:V) bola (O:N)" atau "Anak tampan itu (S:FN) menendang (P:V) bola (O:N)".

Sama i sepupunya



P S Pel
'Dia bersama sepupunya.'
S P Pel

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan sufiks *-i* pada kata *samai*. Sufiks *-i* digunakan sebagai pemarah subjek yang bermakna *dia*. Pola kalimat yang digunakan penutur yakni P - S - Pel. Kata *sama* berfungsi sebagai P, sufiks *-i* berfungsi sebagai S, dan *sepupunya* berfungsi sebagai Pel. Penggunaan sufiks *-i* bahasa Makassar dalam tuturan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada pola kalimat. Jika kalimat disesuaikan dengan pola kalimat bahasa Indonesia, maka kalimat menjadi "*Dia bersama sepupunya.*" dengan pola S - P - Pel. *Dia* berfungsi sebagai S, *bersama* berfungsi sebagai P, dan *sepupunya* berfungsi sebagai Pel.

Jammoko baper

Atr P S P

'Kamu tidak perlu bawa perasaan.'

S P

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan unsur bahasa Makassar, yakni *jammoko*. Unsur tersebut terdiri atas tiga morfem, yaitu *jan* (potongan dari kata *jangan*), *mo* (morfem tambahan), dan *ko* (enklitika yang berarti *kamu*). Penggunaan unsur tersebut mengikuti pola pembentukan bahasa Makassar yang berpola Atr P - S - P. Enklitika *ko* yang berfungsi sebagai S melekat pada Atr P *jammo* dan akronim *baper* berfungsi sebagai P. Jika kalimat diubah berdasarkan kaidah bahasa, maka menjadi "*Kamu tidak perlu bawa perasaan.*" Pronomina *kamu* berfungsi sebagai S dan frasa *tidak perlu bawa perasaan* berfungsi sebagai P.

Mengakua saya kalau kandayya

P S Ket

'Saya mengakui Ø kalau kandaku.'

S P O Ket

Kalimat di atas menggunakan sufiks bahasa Makassar *-a* yang melekat pada morfem bahasa Indonesia *mengaku*. Sufiks tersebut merujuk pada makna pronomina *saya*. Namun, setelah kata *mengakua* digunakan pula

promonina *saya*. Artinya, terjadi perulangan kata yang sama untuk mempertegas pernyataan penutur. Hal seperti itu biasa terjadi ketika masyarakat Makassar menggunakan bahasanya, misalnya *angngapa moko anjo kau?* 'Ada apa denganmu?', penggunaan enklitika *-ko* dan morfem *kau* digunakan dalam satu kalimat tetapi merujuk pada makna yang sama. Kalimat itu berpola P - S - Ket, sufiks *-a* atau pronominal *saya* berfungsi sebagai S, verba *mengaku* berfungsi sebagai P, dan *kalau kandayya* berfungsi sebagai Ket. Verba yang mengisi fungsi P adalah verba transitif, verba yang membutuhkan kehadiran objek (O), tetapi O dalam kalimat tersebut tidak hadir. Dalam kalimat tersebut juga P mendahului S. Jika kalimat tersebut diubah berdasarkan pembentukan kalimat bahasa Indonesia, maka kalimatnya menjadi "*Saya mengakui kalau kandayya.*" Artinya, pola kalimatnya pun berubah menjadi S - P - Ø - Ket. Pronominal *saya* berfungsi sebagai S, verba *mengakui* berfungsi sebagai P, dan *kalau kandayya* berfungsi sebagai Ket.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi Whatsapp

Secara umum, faktor penyebab terjadinya interferensi adalah terjadinya kontak bahasa antara bahasa pertama (bahasa Makassar) dengan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Kontak bahasa tidak akan terjadi jika penutur dwibahasawan atau multibahasawan dapat menggunakan dua bahasa atau lebih secara bijak dengan tidak mencampuradukkan bahasa, karena gejala interferensi biasanya terjadi pada masyarakat dwibahasawan dan multibahasawan.

(1) Faktor Internal

Faktor internal terjadi akibat mengikuti pola penyusunan kata, frasa, klausa dan kalimat bahasa Makassar yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia.



(2) Faktor Eksternal

Dalam penelitian ini, terdapat empat faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi Whatsapp. Adapun keempat faktor eksternal tersebut, yaitu faktor etnis, faktor jenis kelamin, dan faktor lingkungan.

PENUTUP

Kesimpulan

Interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi Whatsapp terjadi pada aspek morfologi dan sintaksis. Adapun faktor penyebab terjadinya interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam aplikasi Whatsapp ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abbas, Asriani. 2022. "The Organization of Personal Pronouns in Sentence Structure Konstruktion of Makassarese Language". *Jurnal Academy Publication*, 13 (1), 2-9.
- [2] Abbas, Asriani, Kaharuddin, Hasyim, Muhammad. 2022. The Organization of Personal Pronouns in Sentence Structure Construction of Makassarese Language. *Journal of Language Teaching and Research*, 13, (1), 161-171.
- [3] Abdullah, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- [4] Alwi, Hasan dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- [5] Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 2002. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- [6] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Aslinda dan Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- [8] Bagus, Ida Putrayasa. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama
- [9] Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.
- [12] Darwis, Muhammad. 2020. "Kesalahan dan Kesilapan ()". *Bahan Ajar Analisis kesalahan*. Makassar: FIB Unhas.
- [13] Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Intan, Tania. 2019. [Gegar Budaya dan Pergulatan Identitas dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui](#). *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 (2), 163-175
- [15] Jendra, M. I. 2010. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [16] Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [17] Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali.
- [18] Matras, Y. 2009. *Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [19] Muis, Abdul dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [20] Mustikawati, Atiek. 2017. "Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis Siswa di RSMPBI 1 JETIS Ponorogo". *Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 2 No. 2*
- [21] Patmawati. 2005. Interferensi Sintaksis Bahasa Taeq ke dalam Bahasa Indonesia pada Siswa di SMU Negeri 1 Bone-Bone



- Suatu Tinjauan Sociolinguistik. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- [22] Rahima, dkk. 2019. "Faktor Terjadinya Interferensi Sintaksis bahasa Angkola dalam bahasa Indonesia Tulis pada Peserta Didik di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan". *Jurnal Talenta*. Vol. 1 No. 1.
- [23] Ramlan. M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- [24] Sevilla, C. G. dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Universitas Indonesia Press.
- [25] Thomason, S. 2001. *Language Contact*. Edinburgh: University of Edinburgh.
- [26] Trudgill, Peter. 1984. *Sociolinguistics: An Introduction*. Terjemahan oleh NikSafiahkarim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- [27] Verhaar. 1978. *Pengantar Linguistik Jilid Pertama*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [28] Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo
- [29] Widjono. 2019. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo